

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA IV



**Pemartabatan Bahasa
dan Sastra Indonesia
dalam Kajian Bahasa, Sastra,
dan Pengajarannya**

Penyunting

Prof. Dr. I Nyoman Suidiana, M.Pd.

Prof. Dr. I Made Utama, M.Pd.

Prof. Dr. Drs. I Wayan Rasna, M.Pd.

Dr. I Wayan Artika, S.Pd., M.Hum.



**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha**

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

**Pemertabatan Bahasa dan Sastra Indonesia
dalam Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya**

Penyunting

Prof. Dr. I Nyoman Suidiana, M.Pd.
Prof. Dr. I Made Sutarna, M.Pd.
Prof. Dr. Drs. I Wayan Rasna, M.Pd.
Dr. I Wayan Artika, S.Pd., M.Hum.

Pracetak

Slamat Trisila

Penerbit

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha**
Jln. Achmad Yani, 67, Singaraja,
Telp. (0362) 21541, Fax. (0362) 27561

Cetakan Pertama: September 2016

ISBN 978-602-60150-0-6

DAFTAR ISI

Sambutan Rektor ~ iii

BAHASA ~ 1

Pemartabatan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Kajian Bahasa
Sudaryanto ~ 3

Analisis Wacana Kognisi Sosial Berita Tentang Rancangan Tata Ruang
Wilayah Provinsi (Rtrwp) Bali dalam Harian Bali Post
I Dewa Gede Budi Utama ~ 15

Perubahan Sematik Kosakata Bahasa Indonesia
Ida Ayu Putri Adityarini ~ 31

Struktur Sematik dan Pembatasan Gramatikal
Nengah Arnawa ~ 43

Makna Tuturan Adat Wa'u Ana pada Masyarakat Wolobela Desa Rateroru
Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende
Falentinus Bata ~ 53

Gaul Versus Fresmi pada Komunitas Remaja
Ida Ayu Made Darmayanti ~ 65

Pemartabatan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi: Problemantika di
Tengah Menipisnya Sikap Positif Penuturan Bahasa
I Putu Mas Dewantara ~ 75

Aspek Fonologis Dalam Nyanyian Rakyat Bugis Klasik
Muhsyanur ~ 89

Prinsip Kesantunan Berbahasa : Alternatif Sarana Pengoptimalan
Komunikasi Terapeutik Perawat
I Putu Gede Sutrisna ~ 103

Rendahnya Intensitas Pembinaan Bahasa Indonesia dan Alternatif
Solusinya
Sifa ~ 113

Kriminalisasi Bahasa
I Komang Warsa ~ 127

Penggunaan Gaya Bahasa dalam Bahasa Jurnalistik (Penelusuran Kontradiksi Persepsi Dalam Penulisan Berita)
I Wayan Wendra ~ 135

Fenomena Bahasa 4L4Y Bagi Keberlangsungan Bahasa Indonesia: Pengkis Modernisasi dan Upaya Pemartabatan Bahasa Indonesia
Kadek Wirahyuni ~ 145

Permasalahan Bahasa Indonesia: Sikap Negatif Terhadap Bahasa Indonesia dan Solusinya
Ni Made Rai Wisudariani ~ 153

SASTRA ~ 169

Figur dalam Karpet: Refleksi Etnisitas dan Nasionalisme dalam Teks Sastrawan Bali Abad ke-20
I Nyoman Darma Putra ~ 171

Menggugat Stratifikasi Sosial (Kasta) dalam Kultur Masyarakat Bali: Representasi Sastrawan Bali dalam Novel *Lintas Zaman*
Gde Artawan ~ 191

Representasi Ideologi dalam Sastra Lekra: Kajian *New Historicism* Antologi Gugur Merah dan Laporan Dari Bawah
I Wayan Artika ~ 203

Adaptasi Sastra Lama Ke Novel Modern: Refleksi Jati Diri Perempuan dan Budaya Jawa
Puji Retno Hardiningtyas ~ 225

Komunitas Sastra Sekolah: Posisi dan Pencapaiannya dalam Arena Sastra di Bali
I Made Astika ~ 239

Pandangan Dunia dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini dan Manfaatnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di Sekolah Menengah Atas
Ni Luh Putu Wulan Dewi Saraswati, S.Pd. ~ 253

Lokalitas NTT dalam Antologi Cerpen Sastrawan NTT
Yohanes Sehandi ~ 265

Sastra Cyber dalam Tujuan Novel Online *surat kecil untuk tuhan*
I Nyoman Suaka ~ 275

Ikhwal Satra Anak: Perlunya Mengajarkan Satra Anak
Sugihastuti ~ 287

Implementasi Nilai Budaya Pappaseng Toriolo dalam Pembinaan Karakter Masyarakat Bugis
Sumarni/Muhsyanur ~ 293

Analisis Wacana Cerpen "Pastu" Karya Oka Rusmini dengan Pendekatan Mikrotekstual dan Pendekatan Makrotekstual
Ade Asih Susiari Tantri ~ 305

Perempuan Bali dalam Dua Cerita Pendek: Selir Sulandri Karya I Made Iwan Darmawan dan Kaung Bedolot Karya Gede Aries Pidrawan (Sebuah Kjian Etnografi Komunikasi)
Wahyudi, Nyoman Deni dan Erawan, Dewa Gede Bambang ~ 323

PENGAJARAN ~ 331

Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pembelajaran Menulis
I Made Utama ~ 333

Pembelajaran Tradisional Bali Berbasis Kewirausahaan
I Wayan Rasna dan Ni Wayan S. Binawati ~ 341

Prinsip Kerjasama dan Kesantunan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Pendekatan Sainifik
I Made Rai Arta ~ 357

Penginternalisasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Membaca di Sekolah Menengah
Made Sri Indriani ~ 367

Rancang Bangun Model General Education Melalui Penguatan Pendidikan Karakter Pada Mkwu Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi
Eko Kontarto ~ 385

Penulisan Artikel Ilmiah Populer
I Nengah Martha ~ 399

Penggunaan Cerita Anak pada Majalah Si Kunci dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013
I Wayan Numertayasa ~ 409

Pemakalah Gejala Bahasa Pleonasme Dalam Wacana Melalui Pendekatan Kooperatif Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Di Desa Peliatan
Ni Putu Parmini ~ 419

Pemartabatan Bahasa Indonesia Melalui Pembiasaan Senyum Sapa Salam Dan Sopan Santun Pada Fakultas Bahasa Dan Seni Undiksha
SAP Sriasih ~ 427

Yang Tercecer dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi
I Nengah Suandi ~ 437

Pemanfaatan Teks Bermuatan Lokal Sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013
I Putu Oka Suardana ~ 451

Pembelajaran Drama Dengan Media Vidio Klip Musik Pop
Gede Rio Andre Sutrisna ~ 459

Perekat (Pengembangan dan Rekontruksi Kalimat) : Strategi Pembelajaran Menulis Paragraf Di Sekolah Dasar)
Hari Wahyono ~ 469

Kajian Pemanfaatan Digital Storytelling Sebagai Salah Satu Upaya Untuk Memartabatkan Pengajaran Bahasa Indonesia
Kd. Devi Kalfika Anggria Wardani ~ 477

Spirit Kearifan Lokal Sebagai Katalisator Virtue Intellectual Pendidikan: Perseptif Epistemologi
I Nyoman Yasa ~ 487

STRUKTUR SEMANTIK DAN PEMBATASAN GRAMATIKAL: STUDI KASUS PADA KALIMAT BAHASA INDONESIA

Nengah Arnawa

FPBS IKIP PGRI Bali

e-mail : nengah.arnawa65@gmail.com

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk memaparkan peran struktur semantik dalam menjelaskan pembatasan-pembatasan gramatikal dalam kalimat bahasa Indonesia, yang selama ini relatif kurang mendapat perhatian. Pembatasan-pembatasan kalimat bahasa Indonesia banyak dijelaskan berdasarkan logika preskriptif seperti yang dikembangkan dalam aliran linguistik tradisional, sehingga muncul penilaian kalimat tidak logis. Namun demikian, ketidaklogisan sebuah kalimat gagal dibuktikan secara deskriptif sesuai epistemologi linguistik. Untuk mengisi kesenjangan tersebut, dengan berpijak pada teori linguistik struktural dikembangkan analisis struktur semantik leksikal untuk menjelaskan ketidaklogisan suatu kalimat. Untuk mencapai tujuan tersebut data dikumpulkan dari sumber tertulis dan lisan, serta data intuitif yang dibangkitkan peneliti sebagai penutur asli. Data dikumpulkan dengan metode simak dengan teknik catat. Data dianalisis dengan metode distribusional melalui teknik perluas dan lesap. Dengan prosedur seperti itu terungkap bahwa struktur semantik verba dan nomina akan membatasi perluasan-perluasan unsur-unsur kalimat. Perluasan mana yang berterima dan yang mana ditolak sangat tergantung pada fitur-fitur semantik verba dan nomina yang menjadi inti dalam kalimat tersebut. Prosedur pengujian seperti ini dapat memberi alasan empirik mengapa suatu struktur kalimat ditolak atau diterima. Pemberian alasan empirik menghindarkan para linguis bekerja secara preskriptif. Pemberian alasan secara empirik dapat diimplementasikan pada pengajaran bahasa untuk meningkatkan pemahaman akan aspek semantik gramatikal. Pembatasan-pembatasan gramatikal yang diuji dengan struktur semantik leksikal semakin memperkuat kajian linguistik sebagai ilmu yang deskriptif.

Kata kunci : struktur semantik, semantik gramatikal, fitur semantik, pembatasan gramatikal

SEMANTIC STRUCTURE AND GRAMMATICAL RESTRICTION: Case Study on Indonesian Sentences

Abstract

This study aims to describe the role of semantic structure in explaining grammatical restrictions in Indonesian sentence, which has been relatively less attention. Restrictions in Indonesian sentences are much described by prescriptive logic as developed in the traditional linguistic flow, so that it appears illogical sentence votes. However, incoherence sentences are unsuccessful proved descriptively appropriate to linguistic epistemology.

To fill the gap, based on the theory of structural linguistics, it is developed lexical semantic structure analysis to explain the incoherence of a sentence. To achieve these objectives the data were gathered from sources of written and oral, as well as intuitive data that is generated as a researcher is native speakers. Data were collected by observation methods with the note taking technique. Data were analyzed by the distributional method through expansion and deletion techniques. With such procedure it is revealed that the semantic structure of verbs and nouns could limit the extensions of sentence elements. Which expansions are accepted or rejected depend on the semantics features of verbs and nouns which become the core of the sentence. The testing procedure like this can give empirical reasons why a sentence structure is rejected or accepted. Empirical reasoning preclude linguists working prescriptively. Empirical reasoning can be implemented on teaching languages to increase understanding of grammatical semantics aspects. The grammatical restrictions that are tested with lexical semantic structure strengthen the study of linguistics as a descriptive science.

Keywords : semantic structure, grammatical semantic, semantic features, grammatical restrictions

1. Pendahuluan

Para linguist sepakat bahwa bahasa itu terdiri dari bentuk dan makna. Saussure menyebutnya dengan terminologi *signifiant – signifie* atau penanda dan petanda. Konsep yang dikembangkan dalam linguistik struktural ini menyiratkan hubungan simetris antara ekspresi lingual dengan konten, bentuk menentukan makna dan atau sebaliknya, makna menentukan bentuk. Dalam banyak kasus, kalimat yang teridentifikasi anomali sering memenuhi kriteria sintaksis. Contoh, (1) Tanah ini mau dibangun gedung olahraga. Kalimat (1) itu merupakan klausa tunggal yang terdiri dari tiga frasa. Frasa pertama adalah tanah ini yang berfungsi sebagai subjek, frasa kedua adalah mau dibangun sebagai predikat, dan frasa ketiga gedung olahraga yang berfungsi sebagai keterangan. Berdasarkan kelengkapan unsur sintaksisnya, kalimat (1) memenuhi kriteria gramatikal; akan tetapi mayoritas penutur bahasa Indonesia berpendapat kalimat (1) tersebut salah – setidaknya-tidaknya dinyatakan janggal. Untuk mengurai persoalan sintaksis seperti itu dibutuhkan peran struktur semantik leksikal.

Struktur sintaksis berpusat pada dua unit utama, yaitu verba dan nomina (Chafe, 1970:10). Verba merupakan unsur sentral yang dapat menentukan konstruksi kalimat. Verba menentukan jenis nomina yang dapat hadir dalam sebuah struktur kalimat. Kepusatan verba dapat dibuktikan dengan penggantian argumen. Argumen 1 dan 2 dari sebuah kalimat dapat diganti dengan apapun dan dapat dipastikan masih dimengerti oleh penutur; tetapi apabila verba kalimat itu diganti dapat menimbulkan ‘kekacauan’ arti. Contoh (2) Budi minum kopi. Apabila argumen 1 dan 2 pada kalimat (2) diganti dengan x dan y akan menghasilkan kalimat (2a) X minum y. Kalimat (2a) tidak kehilangan semantis karena masih dapat dimengerti oleh penutur bahasa Indonesia. Sebaliknya, apabila verba kalimat (2) diganti dengan x

akan menghasilkan kalimat (2b) Budi x kopi. Kalimat (2b) kehilangan semantis, penutur bahasa Indonesia tidak mengerti arti kalimat tersebut. Berdasarkan dua contoh kasus sintaksis tersebut, struktur semantik leksikal penting diurai untuk memberikan justifikasi empirik terhadap aspek-aspek gramatikal, khususnya struktur kalimat bahasa Indonesia, dan pada saat yang sama dapat memberi penjelasan logis atas kalimat yang 'tidak logis'.

2. Struktur Semantik Verba dan Nomina Bahasa Indonesia

Struktur semantik merupakan kerangka untuk komponen semantik (Allan, 1986:364). Mengacu batasan ini, secara sederhana, struktur semantik dapat dinyatakan sebagai konstruksi yang dibangun oleh rangkaian komponen semantik leksikal. Oleh karena itu selalu ada relasi antara komponen dengan struktur semantik. Komponen semantik leksikal akan menentukan karakteristik pola sintaksisnya. Melalui analisis komponen semantik dapat dipolakan relasi antarleksikal yang dimungkinkan dalam satuan sintagmatik. Pola relasional semantis ini akan dapat menjawab persoalan mengapa suatu kata bisa berada dalam satu rangkaian sintagmatik dengan kata-kata tertentu dan tidak bisa berada dalam satu rangkaian sintagmatik dengan kata yang lain.

Struktur semantik merupakan komponen bahasa yang sangat signifikan. Kekurangpahaman tentang struktur semantik bahasa alamiah meyebabkan kegagalan dalam mendeskripsikan bahasa. Tanpa pengetahuan tentang struktur semantik kita akan gagal membentuk kalimat yang benar, karena semua ini merupakan proses formasi semantik. Setiap leksikon suatu bahasa memiliki fitur-fitur semantis yang akan menghadirkan argumen dalam struktur semantiknya. Chafe mengatakan bahwa struktur semantik adalah relasi antara nomina dengan verba. Secara rinci pakar ini menyatakan

I now began to see this aspect of semantic structure in terms of a small set of relations borne by a noun to its verb: relations such as agent, patient, beneficiary, and the like. I came to see semantic structure as built around a central verb, which was then accompanied by nouns related to it in this several ways (Chafe, 1973 : 10)

Struktur semantik merupakan relasi semantis dari unsur-unsurnya. Secara sederhana, struktur semantis adalah jaringan relasional semantis antara kata – kata dalam sistem leksikal suatu bahasa (Mulyadi, 1998 : 32). "Struktur semantik pada dasarnya adalah perwakilan bahasa yang bersifat mental dan yang merupakan struktur pikiran pokok yang akan dinyatakan atau dilambangkan dengan bunyi-bunyi bahasa" (Tampubolon, 1988 : 11). Struktur semantik merupakan suatu komponen semantis dan komponen inilah yang menentukan struktur luar bahasa. Pemahaman struktur semantik akan membantu mendeskripsikan makna alamiah sebuah bahasa. Secara rinci, (Chafe, 1970 : 73) menyatakan

Unless we know the nature of semantic structure, we cannot describe in any adequate way the postsemantic processes which operate upon it, for we are ignorant of the input to those processes. Without a knowledge of semantic structure we are ignorant of the processes which produce well-formed utterances, for these are processes of semantic formation.

Dari penjelasan di atas tampak jelas bahwa struktur semantik memiliki kaitan erat dengan komponen semantik. Dalam komponen semantik (*semantic feature*) ditegaskan bahwa setiap kata terdiri dari beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna leksikal kata tersebut. Deskripsi unsur-unsur makna leksikal menentukan komposisi makna kata itu. Komposisi semantik ini akan menentukan pertautan sintagmatik sebuah kata, seperti contoh berikut ini.

(3) *Pak Zupri menebang kaktus.

(3a) Pak Zupri menebang jati.

Kalimat (3) dan (3a) hanya dibedakan oleh argumen 2. Pada kalimat (3) diisi dengan kaktus dan pada kalimat (3a) diisi dengan jati. Kalimat (3) tidak dapat dikatakan benar karena nomina kaktus tidak memiliki fitur semantik [+pohon] sedangkan verba menebang mewajibkan argumen 2-nya berfitur semantik [+pohon] yang dimiliki oleh nomina jati. Sebaliknya, jika verba kalimat (3) dan (3a) diganti dengan merabas maka yang menjadi salah adalah kalimat (3a) karena dalam struktur semantiknya, verba merabas membutuhkan argumen [-pohon].

Verba merupakan unsur sentral yang dapat menentukan konstruksi kalimat. Verba menentukan jenis nomina yang dapat hadir dalam sebuah struktur kalimat. Relasi verba dengan nomina yang berimplikasi pada struktur dan peran semantik yang merupakan kajian pokok semantik gramatikal. Oleh karena itu perlu dipahami fitur-fitur semantik verba dan nomina. Verba dalam bahasa Indonesia dapat diidentifikasi melalui tiga pertanyaan, yaitu : (a) Apa yang dilakukan subjek? (b) Apa yang terjadi pada subjek? dan (c) Bagaimana keadaan subjek? Berdasarkan jawaban ketiga pertanyaan itu, dalam bahasa Indonesia dikenal tiga tipe verba, yakni verba tindakan, verba proses, dan verba keadaan. Karakteristik ketiga verba tersebut dapat ditabulasi seperti berikut ini.

Tabel 1. Tipe dan Fitur Semantik Verba Bahasa Indonesia

Fitur \ Tipe	Keadaan	Proses	Tindakan
Dinamis	-	+	+
Perfektif	-	-	+
Pungtual	-	-	+

Fitur [+dinamis] menyatakan bahwa pada verba tersebut terjadi perubahan entitas atau ketidakstabilan. Fitur [+perfektif] menyatakan bahwa verba tersebut telah berakhir. Fitur [+pungtual] menyatakan bahwa durasi/waktu kejadian diketahui. Berdasarkan fitur semantiknya, verba tindakan yang paling dinamis sedangkan verba keadaan yang paling stabil. Verba mencuci tergolong verba tindakan karena terjadi perubahan pada entitas (dinamis), durasi waktunya diketahui dengan pasti (pungtual), dan telah berakhir (perfektif). Dengan karakteristik seperti itu, verba mencuci dapat digunakan seperti pada kalimat (4) Putri mencuci baju tadi pagi di sungai. Berbeda halnya dengan menguning yang tergolong verba proses. Verba ini hanya memiliki fitur semantik [+dinamis]. Verba proses tidak berdimensi waktu dan belum berakhir. Oleh karena itu, verba proses tidak dapat berpasangan dengan keterangan waktu, seperti kalimat berikut ini

- (5) *Padiku menguning tadi pagi.
 (6) *Padiku menguning hingga besok pagi.

Dengan menghilangkan frasa keterangan waktunya, kalimat (5) dan (6) menjadi benar.

Selain verba, kategori lain yang menjadi pusat sintaksis adalah nomina. Nomina merujuk pada entitas. Karakteristik semantik nomina relatif stabil (Givon, 1984 : 56). Artinya, suatu entitas yang 'dikodekan' dengan leksikon dari kelompok nomina relatif tidak mengalami perubahan. Oleh pakar ini, hierarki fitur semantik nomina divisualkan seperti berikut ini.

[entitas > temporal > kongkret > bernyawa > insan]

Fitur [entitas] berarti bahwa sesuatu itu ada. Fitur [temporal] berarti bahwa sesuatu itu ada dalam satuan waktu. Fitur [kongkret] berarti bahwa sesuatu itu berada pada suatu ruang/tempat. Fitur [bernyawa] mencakup segala organisme (makhluk) hidup dan fitur [insan] mengacu kepada manusia. Hierarki fitur semantik tersebut juga menunjukkan bahwa apabila suatu kata dari nomina yang memiliki fitur yang paling kanan berarti sesuatu itu memiliki semua fitur di sebelah kiri, sebaliknya apa bila suatu kata hanya memiliki fitur semantik nomina yang paling kiri berarti sesuatu itu tidak memiliki fitur semantik di sebelah kanannya. Nomina yang hanya memiliki fitur semantik paling kiri dinyatakan sebagai nomina abstrak. Berdasarkan hierarki itu, nomina yang menyatakan 'orang' merupakan substantiva yang memiliki fitur semantik nomina paling lengkap. Jika dibagangkan, leksikal bermakna 'orang' tampak seperti berikut ini.

<i>orang</i>	+ <i>insan</i> + <i>bernyawa</i> + <i>kongkret</i> + <i>temporal</i> + <i>entitas</i>
--------------	---

Fitur semantik pokok tersebut di atas dapat dirinci menjadi fitur-fitur semantik nomina yang lebih detail sehingga klasifikasi nomina dapat dilakukan. Gudai (1989 : 53) merumuskan fitur semantik nomina teridiri dari : [dapat dihitung], [potensi], [animat], [human], [laki-laki], [unik], [mayoritas-umum], [jamak-dual].

Fitur semantik [+dapat dihitung] digunakan untuk membedakan nomina yang merupakan individu secara terpisah, seperti : batu, meja, baju, dan lain-lain dengan nomina masal, seperti air, tepung, debu, dan lain-lain. Fitur semantik [+potensi] digunakan untuk mengidentifikasi nomina yang dapat berperan sebagai agen. Nomina yang dapat berperan sebagai agen adalah kelompok nomina yang mempunyai daya atau kekuatan. Terkait dengan fitur potensi ini, peran agen perlu diidentifikasi secara cermat. Valin dan Polla (1997) melalui teori peran semantiknya, menjelaskan bahwa agen merupakan peran khusus dari *actor*. Sesuai teori ini, agen merupakan nomina yang membentuk, mempengaruhi, dan mengendalikan situasi sesuai predikatnya. Dengan demikian, nomina yang dapat berperan sebagai agen adalah kelompok [+animat] dan [+human]. Akan tetapi pada konteks tertentu nomina [-animat] dapat berperan sebagai agen, seperti tampak pada kalimat (7) Tsunami telah menghancurkan Aceh. Pada kalimat (7) tsunami berperan sebagai agen akan tetapi bukan agen psikologis. Jadi, agen dapat dibedakan menjadi dua : agen psikologis dan agen nonpsikologis.

Fitur semantik [+animat] digunakan untuk membedakan nomina yang merupakan makhluk hidup dengan yang bukan makhluk hidup. Fitur semantik [+human] digunakan untuk membedakan manusia dengan makhluk bukan manusia. Fitur semantik [+laki-laki] digunakan untuk membedakan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hal ini penting karena ada beberapa leksikon yang dalam struktur semantiknya memerlukan perbedaan jenis kelamin, seperti tampan untuk anak laki-laki, dan cantik untuk anak perempuan. Fitur semantik [+unik] digunakan untuk memberikan ciri semantik pada nama orang, nama tempat, dan lain-lain. Dikatakan unik karena nama orang dan sesuatu merujuk pada satu entitas itu sendiri dan tidak dapat diinterpretasi sebagai entitas yang lain. Fitur semantik [+mayoritas-umum] digunakan untuk menjelaskan keadaan nomina pada umumnya, seperti dalam kalimat (8) Transmigran asal Bali rajin-rajin. Kalimat (8) bermakna bahwa pada umumnya atau kebanyakan transmigran asal Bali rajin-rajin. Fitur semantik [+jamak-dual] digunakan untuk mengidentifikasi nomina sebagai argumen verba resiprokal, seperti : (9) Mereka saling ejek. Pronomina mereka pada kalimat (9) itu memiliki fitur semantik [+jamak-dual].

3. Metode dan Teknik Kajian

Kajian ini dirancang dalam desain penelitian deskriptif-kualitatif. Rancangan deskriptif digunakan sesuai hakikat linguistik sebagai ilmu yang deskriptif bukan preskriptif; dan desain kualitatif digunakan untuk menjelaskan fenomena berdasarkan fakta kebahasaan yang ditemukan

secara alamiah. Untuk mewujudkannya, data dikumpulkan dari pemakaian bahasa Indonesia lisan dan tulis, serta dibangkitkan oleh peneliti, sebagai penutur asli. Data dikumpulkan dengan metode simak yang dibantu dengan teknik catat. Data dianalisis menggunakan metode agih (distribusional) dengan teknik perluas dan lesap (Sudaryanto, 1993; Djajasudarma, 1993; Mashun, 2005).

4. Struktur Semantik Leksikal dan Pembatasan Gramatikal

Struktur semantik berkaitan dengan fitur semantik verba dan nomina. Diantara kedua pusat sintaksis ini, verba menduduki posisi sentral. Artinya, verba menentukan unsur-unsur sintaksis lain yang bisa hadir dalam satu kalimat; misalnya verba lupa. Berdasarkan analisis komponen semantiknya, verba lupa memiliki ciri seperti berikut ini.

$$lupa \left[\begin{array}{l} - \text{dinamis} \\ - \text{perfektif} \\ - \text{pungtual} \end{array} \right]$$

Berdasarkan fitur semantik yang dimiliki, kata lupa termasuk verba keadaan yang dalam struktur semantiknya tidak terjadi perubahan, tidak berakhir, dan tidak berdimensi waktu. Oleh karena itu, jika digunakan dalam kalimat, verba lupa tidak dapat dipasangkan dengan kesengajaan dan kepungtualan 'keberakhiran'. Pembatasan ini menyebabkan realisasi struktur permukaan kalimat berbeda dengan verba lain. Namun demikian, dalam ujaran alamiah sering ditemukan struktur kalimat berikut ini.

- (10) *Aku sengaja melupakan masa laluku.
- (11) *Lupakanlah masa lalumu agar tidak membebani pikiran!
- (12) *Sejak beberapa tahun lalu, aku melupakannya.

Kalimat (10), (11), dan (12) sering terdengar dalam tuturan alamiah. Akan tetapi hanya sedikit penutur bahasa Indonesia yang menyadari kesalahan gramatikalnya. Verba pada kalimat (10) dan (11) mengandung fitur [+kesengajaan] yang tidak menjadi struktur semantik verba keadaan. Lupa bukanlah verba yang dilakukan atas kontrol pelaku. Lupa merupakan keadaan kognisi yang terjadi pada seseorang yang berperan sebagai lokatif dan argumen lain berperan sebagai tema, bukan pasien. Oleh karena itu, kalimat (10) dan (11) seharusnya diubah menjadi kalimat (13) Aku lupa masa laluku. Selain mengandung fitur semantik [+kesengajaan], kalimat (12) juga mengandung frasa keterangan waktu. Sebagai verba keadaan, dalam struktur semantiknya, kata lupa memiliki ciri [-perfektif] dan [-pungtual]. Artinya tidak membutuhkan keterangan waktu. Penyertaan frasa keterangan waktu pada kalimat (12) tidak sesuai dengan struktur semantik verba lupa sehingga

dapat diperbaiki menjadi (14) Aku lupa kepadanya. Verba lupa pun tidak dapat diperluas dengan aspek sedang sehingga kalimat (15) *Dia sedang lupa diri; tidak dapat diterima secara gramatikal. Jadi, struktur semantik verba keadaan membatasi perluasan sintaksis dengan frasa keterangan waktu.

Selain verba keadaan, dalam bahasa Indonesia pun ditemukan verba proses dengan fitur semantik [+dinamis], [-pungtual], dan [-perfektif]. Verba yang tergolong jenis ini, antara lain menguning, mengering, dan membusuk. Sesuai struktur semantiknya, verba proses memiliki ciri dinamis progresif yang artinya sedang terjadi perubahan pada suatu entitas dan tidak telah terjadi. Oleh karena itu kalimat berikut ini tidak sesuai dengan struktur semantik verba proses.

(16) *Padi telah menguning.

(17) *Luka di kakiku mengering sejak kemarin.

Penolakan kalimat (16) disebabkan penyisipan aspek telah yang tidak sesuai dengan struktur semantik verba menguning yang menyatakan sedang terjadi proses. Verba proses memiliki fitur semantik [-perfektif] yang artinya perubahan itu belum berakhir sehingga tidak dapat diperluas dengan aspek telah yang bermakna sudah berakhir. Dengan menghilangkan aspek telah, kalimat (16) menjadi benar. Selanjutnya, penolakan kalimat (17) disebabkan oleh kehadiran frasa keterangan waktu sejak kemarin. Penolakan ini disebabkan oleh fitur semantik verba proses [-pungtual] yang artinya tidak diketahui dengan pasti awal dan akhir perubahan pada satu entitas. Perbaikan kalimat (17) dapat dilakukan dengan menghilangkan frasa keterangan waktunya.

Verba bahasa Indonesia yang memiliki fitur semantik 'lengkap' adalah verba tindakan dengan fitur semantik [+dinamis], [+pungtual], dan [+perfektif]. Dengan fitur semantik 'lengkap' tersebut penggunaan verba tindakan tidak dibatasi oleh keaspekan dan keterangan waktu, seperti: memasak yang dapat diturunkan menjadi kalimat-kalimat berikut ini.

(18a) Rini sedang memasak.

(18b) Rini telah memasak

(18c) Rini tadi pagi memasak.

(18d) Rini memasak.

Perbedaan lain yang cukup mendasar pada struktur semantik verba keadaan, proses, dan tindakan adalah peran argumen 1 yang hadir pada struktur sintaksisnya. Pada verba keadaan dan proses, argumen 1 [-actor] artinya tidak berperan sebagai pelaku, tetapi bisa berperan sebagai lokatif, tema, atau pasien; sedangkan pada verba tindakan argumen 1 [+actor], artinya berperan sebagai pelaku atau pemengaruh.

Selain ditentukan oleh struktur semantik verba, pembatasan gramatikal juga ditentukan oleh fitur semantik nomina. Kata sepatu yang merupakan nomina dengan fitur semantik [+jamak-dual] tidak dapat dipasangkan dengan kata bilangan yang menyatakan satuan, seperti: sebuah, sehelai, sebidang dan sejenisnya. Jika digunakan dalam konstruksi yang lebih besar, kata sepatu diperluas dengan kata pasang sehingga membentuk frasa sepasang sepatu, dua pasang sepatu, tiga pasang sepatu dan seterusnya seperti dalam kalimat (19); dan tidak dapat diperluas dengan sebuah seperti pada kalimat (20), meskipun verba kalimat (19) dan (20) sama.

(19) Rini membeli sepasang sepatu.

(20) *Rini membeli sebuah sepatu.

Pembuktian pembatasan gramatikal ditentukan oleh fitur semantik nomina dapat dilakukan dengan mengganti argumen 2 pada kalimat (19) dan (20), misalnya dengan kata sepeda sehingga menghasilkan kalimat berikut ini.

(19a) *Rini membeli sepasang sepeda.

(20a) Rini membeli sebuah sepeda.

Penggantian argumen 2 pada kalimat (19) dan (20) menyebabkan keberterimaan menjadi terbalik. Demikian pula fitur semantik nomina yang lain akan menentukan satuan gramatikal yang lebih luas, seperti contoh kalimat (21) dan (22) berikut ini.

(21) Kuda menarik pedati.

(22) *Pedati menarik kuda.

Nomina dan verba pembentuk kalimat (21) dan (22) adalah sama. Kalimat (21) berterima karena nomina kuda memiliki fitur semantik [+potensi] yang dipetakan sebagai agen. Sebaliknya penolakan kalimat (22) disebabkan oleh peran agen yang diisi nomina pedati yang berfitur semantik [-potensi].

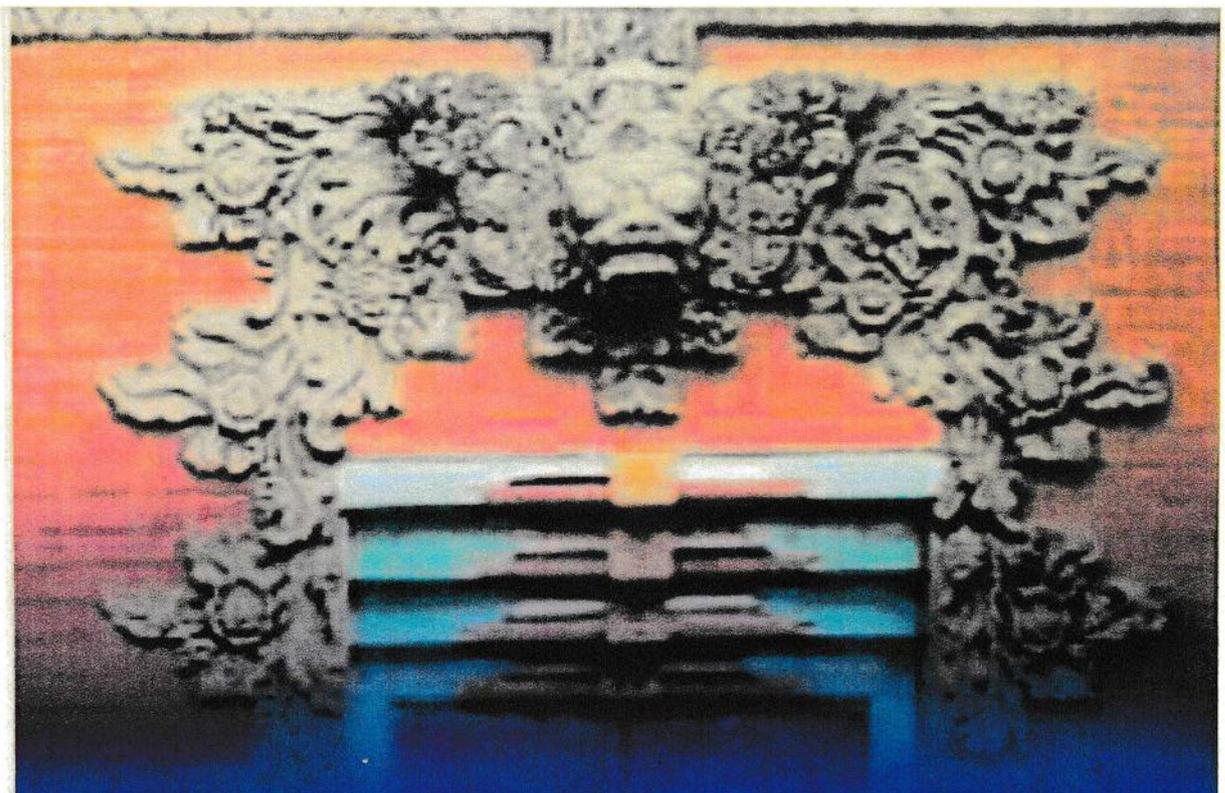
5. Penutup

Kesalahan sintaksis sering 'dihakimi' secara preskriptif dengan logika sehingga menghasilkan pernyataan kalimat tidak logis. Sebaliknya jarang dijelaskan secara empirik ketidaklogisan sebuah kalimat. Perdebatan sering terjadi pada tataran preskriptif yang bukan menjadi epistemologis linguistik. Linguistik merupakan ilmu yang deskriptif sehingga fakta-fakta kebahasaan harus dapat dijelaskan secara terukur. Oleh karena itu diperlukan pijakan yang valid untuk menjelaskan pembatasan gramatikal. Salah satu pijakan yang dapat diandalkan untuk menjelaskan pembatasan gramatikal itu adalah struktur semantik yang berpusat pada verba dan nomina sebagai pusat sintaksis. Penerapan struktur semantik sangat gayut dengan ontologi linguistik yang menegaskan bahwa bahasa itu merupakan konstruksi bentuk

dan makna (*signifiant – signifie*).

Daftar Pustaka

- Allan, K. 1986. *Linguistic Meaning*. New York : Routledge & Kegan Paul Inc.
- Chafe, W.L. 1970. *Meaning and The Structure of Language*. Chicago : The University of Chicago Press.
- Djajasudarma, T. F. 1993. *Metode Linguistik : Ancangan Metode dan Kajian*. Bandung : Eresco.
- Gudai, D. 1989. *Semantik: Beberapa Topik Utama*. Jakarta : Diperbanyak oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Givon, Talmy. 1984. *Syntax: A Functional-Typological Introduction*. Philadelphia: John Benjamins.
- Mashun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekuiknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mulyadi. 1998. Struktur semantis verba bahasa Indonesia (tesis). Denpasar : Universitas Udayana.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Tampubolon, D.P. 1988. "Semantik sebagai titik tolak analisis linguistik". Dalam Soedjono Dardjowidjojo (ed.), *PELLBA I*, 1 – 23. Jakarta : Unika Atma Jaya Press.
- Valin, Jr. van dan Polla, R.L.. 1997. *Syntax : Structure, Meaning, and Function*. Cambridge : Cambridge University Press.



Publikasi ilmiah dalam seminar bereputasi nasional maupun internasional berperan sebagai media aktualisasi diri para akademisi, peneliti, dan praktisi dalam pengembangan ilmu pengetahuannya. Negara-negara yang memiliki mutu pendidikan dan IPTEK yang bagus cenderung memiliki jumlah publikasi nasional maupun internasional yang tinggi. Oleh karena itu, kegiatan ini merupakan salah satu wadah bagi para peneliti untuk mempublikasikan hasil karya ilmiahnya. Penelitian adalah proses tanpa henti, maka publikasikanlah hasil-hasil penelitian Saudara. Sehingga universitas tidak menjadi menara gading yang hasil-hasil penelitiannya tidak menjangkau masyarakat.

*Dr. I Nyoman Jampel, M.Pd.
Rektor Universitas Pendidikan Ganesha*

ISBN 978-602-60150-0-6



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
PANITIA SEMINAR NASIONAL BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA IV
Jalan Ahmad Yani, No.67, Singaraja, Bali, Telp. (0362) 21541, Fax (0362) 27561

PIAGAM PENGHARGAAN

Nomor: 18/Panpelsennas/PSPBSI/IX/2016
diberikan kepada

DR. NENGGAH ARNAWA, M.HUM.

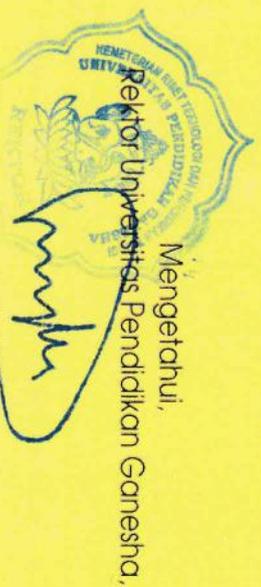
sebagai

PEMAKALAH

Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya IV yang diselenggarakan oleh
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Pendidikan Ganesha, pada 23-24 September 2016.



Made Asika, S.Pd., M.A.
NIP. 198306132008121001



Mengetahui,
Rektor Universitas Pendidikan Ganesha,

Dr. Nyoman Jampel, M.Pd.

NIP. 195910101986031003



Prof. Dr. Nyoman Sudjana, M.Pd.
NIP. 195712311985031013